

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi melalui panca inderanya.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi merupakan interpretasi atau pandangan pribadi seorang terhadap suatu hal, dapat berupa kejadian atau peristiwa atau juga dapat berupa ucapan dan ungkapan orang lain. Persepsi adalah proses diterimanya rangasangan melalui panca indera dengan didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun didalam diri individu (Sunaryo, 2004).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek.

2.1.2 Macam-macam Persepsi

Sunaryo (2004) menyebutkan dua macam persepsi. Pertama, *external perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu. Kedua, *self perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi faktor-faktor yaitu ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang.

Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya; faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku; faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan).

2.1.4 Persepsi terhadap (IPE)

Persepsi meliputi kegiatan penerimaan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus. Persepsi ini kemudian mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. komponen persepsi tentang IPE terdiri dari kolaborasi, persamaan kompetensi, bekerja dalam tim, pengalaman dan merupakan ilmu terapan. Hal ini sesuai dengan ACCP (2009) dalam penelitian tentang skala IEPS mengenai IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerja sama saat ini, dan pemahaman terhadap profesi lain.

2.2 *Interprofessional Education (IPE)*

2.2.1 Pengertian (IPE)

IPE merupakan metode pembelajaran yang interkatif, berbasis kelompok, yang dilakukan dengan menciptakan suasana belajar berkolaborasi untuk mewujudkan praktik berkolaborasi dan menyampaikan pemahaman mengenai interpersonal, kelompok, organisasi dan hubungan antar organisasi sebagai proses profesionalisasi (*Royal Collage of Nursing, 2006*) dalam (Susanti, 2015). IPE dapat terjadi ketika dua atau lebih mahasiswa dari program studi kesehatan yang berbeda belajar bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan kualitas pelayanan kesehatan (CAIPE, 2002) dalam (Susanti, 2015).

Menurut WHO (2010) IPE merupakan suatu proses sekelompok mahasiswa atau profesi kesehatan yang memiliki perbedaan latar belakang profesi melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, berinteraksi sebagai tujuan yang utama, serta berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan jenis pelayanan kesehatan yang lain. IPE melibatkan pendidik dan peserta didik dari dua atau lebih profesi kesehatan di siplin dasar mereka yang bersama-sama menciptakan dan mendorong lingkungan belajar kolaboratif. (IPE adalah langkah yang di perlukan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan yang lebih baik dan siap untuk menghadapi masalah kesehatan.

IPE adalah segalanya tentang berusaha saling mengerti dan saling menghargai antar profesi kesehatan dengan adanya interaksi diantara profesi yang berbeda.

Komunikasi terjadi ketika berkolaborasi dalam IPE, hal yang harus diperhatikan ketika berkolaborasi adalah adanya rasa saling menghargai dan rasa saling percaya, sebab dengan profesi lain sikap untuk berkonsultasi ketika terdapat sesuatu yang tidak dimengerti merupakan elemen yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan praktek IPE. Istilah IPE biasa digunakan untuk menggambarkan praktek klinik yang melibatkan pasien dan masalah pasien akan ditangani secara mandiri atau sesuai dengan kompetensi masing-masing sebagai atas tanggung jawab sesuai bidangnya (The Canadian Interprofessional Health Collaborative, 2009).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam dunia kesehatan IPE dapat terwujud apabila para mahasiswa dari berbagai program studi di bidang kesehatan berdiskusi bersama mengenai konsep pelayanan kesehatan dan bagaimana kualitasnya dapat di tingkatkan demi kepentingan masyarakat luas. Secara spesifik, IPE dapat dimanfaatkan untuk membahas isu-isu kesehatan maupun kasus tertentu yang terjadi di masyarakat supaya melalui diskusi IPE ditemukan solusi-solusi yang tepat dan di aplikasikan secara efektif dan efisien.

2.2.2 Tujuan IPE

IPE dalam dunia bidang kesehatan bertujuan untuk membantu mempersiapkan mahasiswa profesi kesehatan nantinya mampu terlibat berkontribusi aktif dalam kerjasama dan kualitas pelayanan kesehatan. IPE berdampak pada peningkatan apresiasi mahasiswa dan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, berfikir kritis dan menumbuhkan sikap profesional.

Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim kesehatan perlu dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh lulusan profesi kesehatan. Selain itu, melalui IPE diharapkan berbagai profesi kesehatan dapat menumbuhkan kemampuan antar profesi, dapat merancang hasil dalam pembelajaran yang memberikan kemampuan berkolaborasi, meningkatkan praktik pada masing-masing profesi dengan

mengaktifkan setiap profesi untuk meningkatkan praktik agar dapat saling melengkapi, membentuk suatu aksi secara bersama untuk meningkatkan pelayanan dan memicu perubahan, menerapkan analisis kritis untuk berlatih kolaboratif, meningkatkan hasil untuk individu, keluarga, dan masyarakat menanggapi sepenuhnya untuk kebutuhan mereka, mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan berkontribusi untuk kemajuan dan saling pengertian dalam belajar antar profesi dalam menanggapi pertanyaan, konferensi dan melalui literatur profesional dan antarprofesi (IPEC, 2011).

Sedangkan Menurut Cooper (2001) dalam Fauziah (2010), tujuan pelaksanaan IPE antara lain meningkatkan pemahaman interdisipliner dan meningkatkan kerjasama, membina kerjasama yang kompeten, membuat penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien, meningkatkan kualitas perawatan pasien yang komprehensif. ACCP (2009) menyebutkan bahwa hasil yang diharapkan dari sebuah pembelajaran IPE antara lain, reaksi, modifikasi sikap dan persepsi, tambahan pengetahuan dan keterampilan, perubahan sikap, perubahan dalam sebuah praktek berorganisasi, serta manfaat untuk pasien.

Mahasiswa kesehatan harus mampu memahami konsep IPE sedini mungkin untuk dapat bersama-sama memecahkan masalah kesehatan di kemudian hari. IPE membentuk proses komunikasi, tukar pikiran, proses belajar, sampai kemudian menemukan sesuatu yang bermanfaat antar para pekerja profesi kesehatan lainnya dalam rangka penyelesaian suatu masalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

2.2.3 Manfaat IPE

Proses IPE memberikan manfaat bagi profesi kesehatan untuk dapat bertukar pikiran dan mengubah cara berinteraksi dalam berkomunikasi antar tenaga kesehatan, manfaat antara lain :

1. Meningkatkan praktik yang dapat meningkatkan pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani pasien.
2. Meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan kerja secara kolaborasi.
3. Membuat pengalaman yang lebih baik dan nyaman dalam belajar bagi peserta didik.

Terkait dengan manfaat perkembangan personal dan profesionalisme semua kelompok yang ikut dalam IPE, melaporkan bahwa mereka telah mengalami banyak perkembangan pada diri mereka dalam melakukan tindakan dan lebih profesional, misalnya memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman seperti dalam kehidupan kerja yang nyata. Sehingga, para mahasiswa dapat belajar menghargai profesi lainnya. Salah satu hasil yang signifikan dilaporkan oleh di area perkembangan profesional, mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih efektif dalam melakukan tindakan. Mereka dapat menilai masalah dari wilayah disiplin mereka sendiri dan disesuaikan dari segi kolaborasi sehingga mereka mampu memperluas pandangan mereka dari profesi lainnya (*Illingworth & Sonya, 2007*) dalam (Ulung, 2014).

Manfaat yang penting adalah mahasiswa dapat belajar bagaimana untuk bekerja dalam lingkungan kelompok. Mereka belajar bagaimana manajemen konflik dan belajar saling melengkapi sebagai sebuah tim sehingga menyelesaikan masalah lebih efektif dan efisien. Mahasiswa yang telah mengikuti program IPE melaporkan peningkatan keterampilan pribadi, mereka belajar lebih hormat, dan sabar. Mereka juga melaporkan bahwa para mahasiswa dapat menjadi pendengar yang lebih baik dan lebih mampu untuk berkomunikasi dalam kelompok. Mereka belajar bagaimana menangani perbedaan yang timbul antara orang-orang karena budaya kepribadian dan menambah pengalaman dalam menangani masalah kompleks dalam menghadapi klien atau pasien (*McCroskey & Robertson, 1999 dalam Illingworth & Sonya, 2007*) dalam (Ulung, 2014).

2.2.4 Metode Pembelajaran dalam Pendidikan IPE

Tahapan metode pembelajaran dalam pendidikan interprofesi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Pembelajaran di dalam kelas

Pembelajaran berbasis kelas dapat digunakan pada pendidikan interprofesi ditahap awal yaitu di level preklinik/akademik, sedangkan pembelajaran berbasis rumah sakit dan komunitas bermanfaat untuk pendidikan interprofesi di tahap klinik.

b. Pembelajaran di rumah sakit/klinik

Pada tahap klinik, peserta didik akan berlatih menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh pada situasi nyata dimana kolaborasi dan kerjasama tim kesehatan diperlukan untuk menangani suatu masalah kesehatan.

c. Pembelajaran di komunitas/masyarakat

Setiap tahapan pembelajaran memiliki serangkaian metode yang dapat dimanfaatkan oleh institusi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2.2.5 Metode Pelaksanaan IPE

Praktik pembelajaran IPE dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode yang sudah ada atau telah diterapkan di negara lain, dimulai dengan diberikannya suatu masalah kepada mahasiswa yang akan melakukan IPE yaitu di hadapkan langsung dengan pasien dengan kasus tertentu kemudian mahasiswa melakukan peran masing-masing untuk penanganan pasien dan dilakukan diskusi dalam kelompok atau disebut dengan tutorial untuk membahas manajemen penanganan kasus pada pasien, sehingga mahasiswa didorong untuk menjelaskan sesuai dengan disiplin ilmu mereka dan diharapkan hasilnya memberikan tindakan yang sesuai pada pasien.

Program pelaksanaan IPE disiplin ilmu Farmasi memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam hal pelayanan obat kepada pasien atau pada tim multidisiplin profesi tetapi juga sangat memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan IPE.

Menurut WHO (2010) hasil dari pelaksanaan IPE dapat di kelompokkan menurut Domain, antara lain:

1. Kerja Tim, mampu menjadi seorang pemimpin dan mengetahui hambatan dalam kerja tim.
2. Peran dan Tanggung jawab, mampu memahami area kompetensi masing-masing profesi dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Komunikasi, mampu mengungkapkan pendapat dan mampu menjadi pendengar yang baik terhadap anggota tim yang lain.

4. Pembelajaran dan refleksi yang kritis, menggambarkan adanya hubungan yang kritis dalam tim mentransferkan *interprofessional learning* ke dalam lingkungan kerja.
5. Hubungan dan mengenali kebutuhan pasien, mampu bekerjasama dalam kepentingan pasien.
6. Etika Praktik, memahami pandangan dari diri sendiri dan profesi lain. Mengakui bahwa pandangan yang dimiliki oleh setiap petugas kesehatan sama pentingnya dan berlaku.

2.2.6 Kompetensi IPE

Kompetensi merupakan kemampuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan didasari oleh keterampilan maupun pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja yang ditetapkan oleh pekerjaan.

Tujuan akhir pada pembelajaran IPE adalah mengharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkolaborasi. Proses pembelajaran IPE membutuhkan pengajar (dosen) yang memiliki kompetensi pembelajaran IPE. Freeth et al. (2005) mengungkapkan dosen harus mampu untuk memberikan kesempatan yang sama demi pembelajaran individu yang efektif bagi masing-masing anggota kelompok.

Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa dengan metode pembelajaran IPE adalah kemampuan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkolaborasi.

Sedyowinarso, dkk., (2011) menjabarkan kompetensi kolaborasi, yaitu: 1) memahami peran, tanggungjawab dan kompetensi profesi lain dengan jelas, 2) bekerja dengan profesi lain untuk memecahkan konflik dalam memutuskan perawatan dan pengobatan pasien, 3) bekerja dengan profesi lain untuk mengkaji, merencanakan, dan memantau perawatan pasien, 4) menoleransi perbedaan, kesalahpahaman dan kekurangan profesi lain, 5) memfasilitasi pertemuan interprofessional, dan 6) memasuki hubungan saling tergantung dengan profesi kesehatan lain.

ACCP (2009) membagi kompetensi untuk IPE terdiri atas empat bagian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan tim

No	Kompetensi utama IPE	Komponen kompetensi IPE			
1	Kompetensi pengetahuan	Strategi tugas/pengkajian bekerja dalam tim	koordinasi situasi Pengetahuan terhadap tujuan tim	Model Kebiasaan karakter	berbagi tugas spesifik
2	Kompetensi keterampilan	Pemantauan kinerja secara bersama-sama Fleksibilitas/penyesuaian Dukungan/perilaku saling mendukung Kepemimpinan tim Pemecahan konflik Umpan balik Komunikasi /pertukaran informasi			
3	Kompetensi sikap	Orientasi tim	(moral)	Kemajuan bersama	Berbagi pandangan/ tujuan
4	Kompetensi kemampuan tim	Kepaduan tim	Saling percaya	Orientasi bersama	Kepentingan bekerja tim

Tabel 2.1 Kompetensi *Interprofessional Education* (IPE)

2.2.7 Pendekatan Belajar Mengajar dalam IPE

Pendekatan belajar mengajar dikembangkan sebagai metode belajar baru sebagai penarik perhatian belajar peserta didik dan inovasi baru dari pengajar. Tidak satu pun metode yang menjadi pilihan utama, pengalaman mengajar dari pengajar dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik dan bagaimana cara pengajar untuk menjaga perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

2.2.8 Hambatan IPE

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam penyelenggaraan IPE. Hambatan ini terdapat dalam berbagai tingkatan dan terdapat pada pengorganisasian, pelaksanaan, komunikasi, budaya ataupun sikap. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sebagai persiapan mahasiswa dan praktisi profesi kesehatan yang lebih baik demi praktik kolaborasi hingga perubahan sistem pelayanan kesehatan (Sedyowinarso, dkk., 2012) dalam (Sirait, 2015).

Komunikasi terjadi ketika berkolaborasi dalam IPE, hal yang harus diperhatikan ketika berkolaborasi adalah adanya rasa saling menghargai dan rasa saling percaya, sebab dengan profesi lain sikap untuk berkonsultasi ketika terdapat sesuatu yang tidak dimengerti merupakan elemen yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan praktek IPE. Istilah Interprofesional biasa digunakan untuk menggambarkan praktek klinik yang melibatkan pasien, dan masalah pasien akan ditangani secara mandiri atau terpisah sesuai dengan kompetensi masing-masing profesi sebagai tanggung jawab atas area yang ditangani sesuai bidangnya.

Ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam proses IPE, hambatan tersebut meliputi hambatan penanggalan akademik, peraturan akademik, tempat kegiatan, evaluasi, kebutuhan SDM, dana, jarak geografis, waktu dan kesiapan mahasiswa. Hambatan lain yang dapat terjadi dalam proses IPE juga terdapat dari ego masing-masing tenaga kesehatan, fasilitas fisik dan konsep pembelajaran, serta paradigma terhadap profesi kesehatan dan peran masing-masing profesi. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sebagai persiapan mahasiswa kesehatan dan praktisi profesi kesehatan demi terjalannya praktik kolaborasi yang baik dalam pelayanan kesehatan.

Tindakan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dapat dilakukan dengan penyesuaian jadwal antar profesi yang bersangkutan, adanya sikap disiplin dan saling memahami untuk terciptanya komunikasi dan kedisiplinan yang baik, menyiapkan bahan diskusi di hari sebelumnya, financial yang cukup untuk pengadaan fasilitas pendukung dalam IPE.

2.2.9 Manfaat IPE untuk Perkembangan Dunia Kesehatan

IPE dalam dunia kesehatan bertujuan mengarahkan dosen untuk membantu mempersiapkan mahasiswa profesi kesehatan nantinya mampu terlibat dan berkontribusi aktif dalam *collaborative practice*.

IPE memegang peranan yang sangat penting sebagai jembatan agar *collaborative practice* dapat dilaksanakan. IPE berdampak pada peningkatan apresiasi siswa dan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan untuk

mengarahkan siswa supaya berpikir kritis dan menumbuhkan sikap profesional (Galle & Rolelei, 2010).

Dosen berperan mengarahkan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dalam pemecahan masalah kesehatan ketika nanti telah melaksanakan praktik klinik. Mahasiswa harus mampu memahami konsep IPE untuk dapat bersama-sama memecahkan masalah kesehatan di kemudian hari. Mahasiswa yang sejak awal mampu bekerja secara interprofesi diharapkan sudah siap untuk memasuki dunia kerja dan masuk ke dalam tim *collaborative practice*. Proses IPE membentuk proses komunikasi, tukar pikiran, proses belajar, sampai kemudian menemukan sesuatu yang bermanfaat antar para pekerja profesi kesehatan yang berbeda dalam rangka penyelesaian suatu masalah atau untuk peningkatan kualitas kesehatan (Thistlethwaite & Monica, 2010).

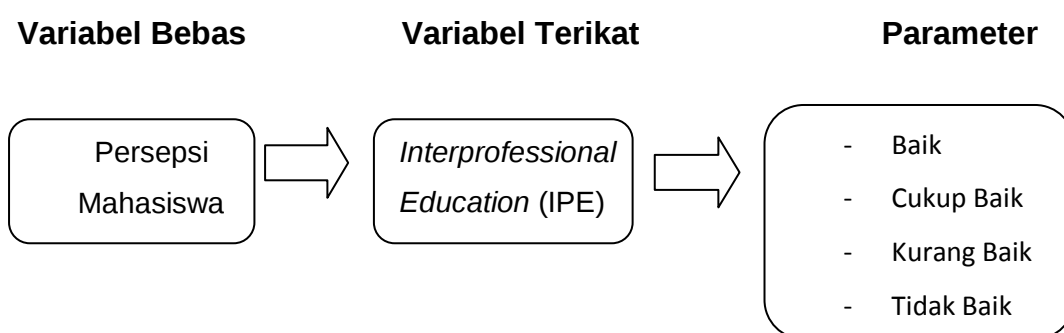
IPE harus menjadi bagian dari partisipasi dosen dan mahasiswa terhadap sistem pendidikan tinggi ilmu kesehatan. Dosen dan mahasiswa merupakan elemen penting dalam IPE serta modal awal untuk terjadinya *collaborative practice* di suatu negara. Oleh karena itu, sebagai sesuatu hal yang baru, IPE haruslah pertama-tama dipahami konsep dan manfaatnya oleh para dosen yang mengajar mahasiswa agar termotivasi untuk mewujudkan IPE dalam proses pendidikannya.

Secara umum IPE mengandung beberapa elemen berikut, yang setidaknya harus dimiliki agar konsep pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam pendidikan profesi kesehatan di Indonesia yaitu kolaborasi, komunikasi yang saling menghormati, refleksi, penerapan pengetahuan dan keterampilan, dan pengalaman dalam tim interprofesional. Konsep inilah yang seharusnya ditanamkan oleh dosen kepada mahasiswa sejak awal proses pendidikan. Untuk mampu terlibat dalam IPE dalam pendidikan kesehatan di Indonesia, dosen setidaknya memahami elemen-elemen yang diperlukan dalam pelaksanaan IPE sehingga mampu membekali dirinya dengan elemen-elemen tersebut (HPEQ-Project, 2011).

2.2.10 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan adalah salah satu jurusan yang ada dari tujuh jurusan yang ada di Poltekkes Kemenkes Medan yang berakreditasi B, Jurusan Farmasi ini terletak di Jalan. Airlangga No.20 Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Medan, Indonesia. Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan merupakan salah satu perguruan tinggi milik pemerintah yang bernaung di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan resmi didirikan pada tahun 1998. Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan memiliki tujuh jurusan diantaranya, Analis Kesehatan, Farmasi, Keperawatan Gigi, Kesehatan Lingkungan, Kebidanan, Keperawatan, dan Gizi. Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Medan saat ini dipimpin oleh ibu Dra. Masniah., M.Kes., Apt. Jumlah Mahasiswa/mahasiswi tahun 2017 adalah sebanyak 110 orang yang terdiri dari Laki-laki sebanyak 12 orang dan Perempuan sebanyak 98 orang. Jumlah Ruangan ada sebanyak 29 ruangan yang terdiri dari Kelas, Laboratorium, Musholla, dan Ruang Dosen beserta staf.

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.4 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Persepsi terhadap Interprofessional Education (IPE)	Pemahaman tentang metode pembelajaran yang interaktif, berbasis kelompok, yang dilakukan dengan menciptakan suasana belajar berkolaborasi.	Kuisisioner	1. Baik 76% -100% 2. Cukup Baik 56%-75% 3. Kurang Baik 40%-55% 4. Tidak Baik <40%	Likert

Gambar 2.2 Defenisi Operasional